

Upaya Pemertahanan Bahasa Konjo di Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka

Nur Ihsan HL

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Correspondence: nurihsan6411@gmail.com

Abstract

Research Aims to describe efforts to maintain the Konjo language in Lana Village, Wolo District, Kolaka Regency. This research type is qualitative with research subjects indigenous people of more than 17 years. The research instrument is the researcher and is supported by cellphones and writing utensils. The collecting data by observation, interviews, and documentation. Data analysis includes data reduction, presentation, drawing conclusions, and verification. The research shows that the efforts to maintain the Konjo language in Lana Village consist of three efforts, namely the family domain, neighborhood, and work domain. The family domain is a core part of the language maintenance process. The preservation of the Konjo language carried out by the community in the neighborhood is still being held firmly to this day. The field of work is loyalty or loyalty to the use of the Konjo language carried out by speakers and speech partners in Lana Village. The family domain is a core part of the language maintenance process in Lana Village, Second, the Konjo language maintenance in the neighborhood or social environment is one of the efforts made by the Konjo community in maintaining their language. The defense of the Konjo language in the realm of buying and selling is loyalty or loyalty to the use of the Konjo language carried out by P1 and P2 in Lana Village.

Keywords: Maintain, language, konjo

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pemertahanan bahasa konjo di Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, subjek penelitian penduduk asli, usia lebih dari 17 tahun, Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan didukung dengan handphone dan alat tulis (buku dan pulpen). Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa upaya pemertahanan bahasa Konjo di Desa Lana terdiri atas tiga upaya, yaitu ranah keluarga, ketetangaan, dan ranah kerja. Ranah keluarga merupakan bagian inti dalam proses pemertahanan bahasa.

Pemertahanan bahasa Konjo yang dilakukan masyarakat dalam lingkup ketetangaan masih terus dipegang teguh hingga saat ini. Ranah kerja merupakan loyalitas atau kesetiaan terhadap penggunaan bahasa Konjo yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur di Desa Lana. Kesimpulan penelitian bahasa Konjo dalam ranah keluarga merupakan bagian inti dalam proses pemertahanan bahasa di Desa Lana, Kedua, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah ketetangaan atau lingkungan sosial adalah salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Konjo dalam mempertahankan bahasanya. pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah jual beli merupakan loyalitas atau kesetiaan terhadap penggunaan bahasa Konjo yang dilakukan oleh P1 dan P2 di Desa Lana.

Kata Kunci: Pemertahanan, Bahasa, konjo

Pendahuluan

Bahasa adalah sarana untuk manusia dalam berkomunikasi dengan lingkungan. Manusia mampu berinteraksi dengan lingkungan khususnya sosial dengan adanya bahasa. Manusia tidak dapat lepas dari kegiatan komunikasi dengan manusia lainnya dalam menjalani rutinitas kehidupan (Wakari, 2017; Sukariasih dkk., 2019). Segala yang dilakukan manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Setiap bahasa mempunyai sistem sendiri yang merupakan hasil kesepakatan masyarakat dan gejala sosial masyarakat bahasa tersebut. Sebagai gejala sosial bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan faktor linguistik, tetapi juga faktor nonlinguistik seperti faktor sosial (Nursalam, dkk., 2019).

Sosiolinguistik adalah ilmu yang merupakan kombinasi sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris YANG memiliki kaitan sangat erat. Sosiolinguistik merupakan studi bahasa berkaitan dengan penutur bahasa tersebut sebagai anggota masyarakat (Chaer, 2006: 2). Dapat pula dikatakan sosiolinguistik mempelajari dan membahas tentang aspek kemasyarakatan. Khususnya terkait perbedaan atau variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan sosial atau bidang ilmu antara disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa tersebut di dalam masyarakat. Oleh karena itu, bahasa dapat bervariasi atau beragam karena adanya masyarakat tutur yang mampu menguasai lebih dari dua bahasa.

Masyarakat dengan mobilitas tinggi, anggota dari masyarakat tersebut akan cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih yang dikuasainya, baik secara menyeluruh atau pun parsial. Masyarakat terbuka merupakan masyarakat yang dapat menerima kehadiran anggota masyarakat lain di dalam lingkungannya yang berpotensi terjadi kontak bahasa. Kontak bahasa yang dimaksud yaitu bahasa masyarakat asli dan masyarakat pendatang akan saling

memengaruhi satu sama lain sehingga fenomena ini menimbulkan munculnya pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa.

Pemertahanan bahasa terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada ranah penggunaan bahasanya yang secara tradisi dikuasai oleh penutur bahasa tersebut. Pengkajian pemertahanan bahasa biasanya mengarah pada hubungan di antara perubahan atau kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan satu dengan lainnya.

Pemertahanan bahasa merupakan ciri khas masyarakat dwi atau multibahasa yang dapat terjadi pada masyarakat yang diglosik, yaitu masyarakat yang masih mempertahankan penggunaan beberapa bahasa untuk fungsi yang berbeda pada ranah yang berbeda juga (Herawati, 2016). Berhasil atau tidak suatu pemertahanan bahasa tergantung dari dinamika masyarakat pemakai bahasa tersebut dalam kaitannya terhadap perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat tersebut. Setiap suku di Indonesia mempunyai budaya yang beragam, salah satunya bentuk budaya tersebut adalah memiliki bahasa daerah oleh setiap suku bangsa, salah satunya adalah bahasa Konjo.

Bahasa Konjo digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan tepatnya di kawasan Bone, Bulukumba, Gowa, dan Sinjai sebagai salah satu bahasa yang biasa digunakan pada daerah pegunungan yang merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang sudah jarang digunakan oleh penuturnya karena masyarakat yang menggunakan bahasa Konjo sudah mulai meninggalkan bahasa tersebut dan lebih suka menggunakan bahasa Makassar dan atau bahasa Indonesia yang berakibat terancam punahnya bahasa Konjo. Menurut Andini (2019: 2) jika dalam 10 tahun ke depan bahasa Konjo jarang atau tidak digunakan lagi dalam kegiatan berkomunikasi, akan terancam punah, apalagi ditambah dengan kondisi jumlah penduduk yang kurang lebih 236.497 jiwa. Ditemukan kesamaan, kemiripan, dan perbedaan pada bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Konjo. Bahasa Indonesia dipilih karena bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, sedangkan bahasa Makassar dipilih karena bahasa Makassar berada di satu tempat yang sama penggunaannya dengan bahasa Konjo, yaitu Sulawesi Selatan dan memiliki kekerabatan dengan bahasa Konjo.

Melihat kondisi di atas, bahasa Konjo akan terancam punah. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui upaya pemertahanan bahasa Konjo yang dilakukan oleh masyarakat suku Konjo di Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka karena proses pemertahanan bahasa terjadi jika suatu masyarakat bahasa tetap mempertahankan penggunaan bahasanya. Hal inilah yang menjadi kajian unik seiring dengan perkembangan bahasa serta

masyarakat pemakai atau pemilik bahasa itu sendiri. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan upaya pemertahanan bahasa konjo di Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang didasarkan pada makna yang luas untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan deskripsi berbentuk kata-kata, dan bahasa (Djidu dkk., 2021; Harianto dkk., 2019; Moleong, 2016). Waktu penelitian bulan Juli 2020 di Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka.

Subjek penelitian ini adalah: (a) penduduk asli Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka, (b) berkeluarga atau tidak, (c) berusia di atas 17 tahun, (d) sehat jasmani dan sehat rohani, (e) dapat berbahasa Konjo, dan (f) mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Pengambilan data dilakukan dalam waktu satu bulan dan pada jam yang berbeda-beda. Subjek penelitian dipilih sesuai dengan dasar kriteria yang mendukung terkumpulnya data penelitian (Kasmiati dkk., 2020; Purbaningsih dkk., 2021; Sejati dkk., 2019, 2021).

Desain penelitian ini adalah analisis isi atau *content analysis*. Menurut Krispendoff (1993) *content analysis* adalah penelitian dengan metode untuk membuat inferensi yang dapat di-*replicable* dan data sah dengan memperhatikan konteks dari data tersebut. Menurut Sugiyono (2017) pada penelitian kualitatif instrumen penelitian utamanya adalah peneliti atau *human instrument*, dalam hal ini adalah peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti juga menggunakan alat rekam (*handphone*) dan alat tulis (buku dan pulpen). Peralatan membantu peneliti dalam mengumpulkan data kualitatif (Nursalam, dkk., 2019). Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data secara interaktif mengikuti Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017), yaitu: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penyusunan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa dipakai manusia untuk berkomunikasi dalam setiap aktivitas kehidupan. Penamaan bahasa oleh sekelompok orang yang anggota-anggotanya secara relatif memperlihatkan frekuensi interaksi yang lebih tinggi di antara mereka jika dibandingkan dengan mereka yang tidak bertutur dalam bahasa daerah. Suku Konjo yang berada di Kolaka bermukim di Desa Lana Kecamatan Wolo dan beberapa desa lainnya yang tersebar di Kolaka. Frekuensi interaksi ini terjadi disebabkan oleh faktor ekonomi, profesi, dan keluarga. Kondisi ini memungkinkan terjadinya interaksi dengan suku lain di sekitarnya, sehingga memungkinkan masyarakat menjadi *bilingual* atau memiliki dua bahasa.

Bilingual dalam masyarakat disebabkan karena terjadi komunikasi yang saling memengaruhi antar suku. Penentuan mitra tutur yang terlibat di dalam proses pemakaian bahasa, seperti pola pemakaian bahasa berdasarkan usia, status sosial, dan suku juga menjadi sebab lainnya.

Berdasarkan observasi dan fakta di lapangan terhadap pemakaian bahasa Konjo di Desa Lana Kecamatan Wolo peneliti melihat kondisi masyarakat pemakaian bahasa Konjo yang berada dalam berkomunikasi baik. Keberlangsungan interaksi di tengah masyarakat di Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka yang mayoritas berbahasa Indonesia, menuntut P1 bahasa Konjo mempertahankan bahasanya.

Wujud pemertahanan bahasa Konjo di Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka, peneliti memperoleh data pemertahanan bahasa Konjo yang terdiri atas tiga bagian, yaitu: (1) pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga, (2) pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah ketetanggaan, dan (3) pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah jual beli. Tiga wujud pemertahanan tersebut terdiri atas (30) data wujud pemertahanan bahasa Konjo di Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka yang terbagi ke dalam (15) data yang termasuk pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga, (10) data yang termasuk pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah ketetanggaan, dan (5) data yang termasuk pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah jual beli.

Pemertahanan Bahasa Konjo dalam Ranah Keluarga

Penggunaan bahasa ditekankan sebagai parole dalam arti apa yang dituturkan seseorang pada saat dan tempat tertentu. Bahasa sebagai parole merupakan perangkat tingkah laku yang telah ditransmisikan secara budaya atau dipakai oleh sekelompok individu. Upaya pemertahanan bahasa Konjo tidak terlepas dari parole dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Konjo. Bahasa secara umum berfungsi sebagai alat komunikasi dalam interaksi masyarakat atau suku tertentu yang bernuansa budaya (HL dkk., 2020). Bahasa Konjo selaku bahasa lokal masyarakat Konjo, juga memiliki fungsi yang sama dengan bahasa pada umumnya, yaitu sebagai alat komunikasi khususnya dalam interaksi masyarakat Konjo. Cakupan pembahasan pada bagian ini dalam arti untuk komunikasi dalam keluarga. Berikut tabel 1 pemertahanan Bahasa Konjo dalam ranah keluarga.

Tabel 1. Data pemertahanan bahasa konjo di desa lana pada ranah keluarga

Kode Data	Kode Penutur	Data Tuturan
01	P1	<i>Alle sai mae beranga!</i>
	P2	Di mana kita <i>nanro</i>
	P1	Tanya mamamu
	P2	Iye

Kode Data	Kode Penutur	Data Tuturan
02	P1	<i>Battung tere?</i>
	P2	Di rumahnya Marwa
	P1	Sehat jiko, pucat ta ku itte
	P2	Iya, sehat jika
03	P1	<i>Al'lamapa annganre</i> dulu baru keluar!
	P2	Sudah ka makan tadi
	P1	<i>Sikurana?</i>
	P2	Tadi jam 12
04	P1	Yasri di mana <i>goncing motoro'ku?</i>
	P2	Di atas lemari mu itu nah
	P1	<i>Alleanga</i> ka dulu, saya mau pergi beli sampo!
	P2	<i>Tajanga mi.</i>
05	P1	Ita mau ko ikut?
	P2	<i>A'ra lampa tere?</i>
	P1	Pergi <i>annganre pao</i> di rumah-nya Caya.
	P2	Tidak mau jika
06	P1	Iya pale
	P1	<i>Mate lampua</i> ini?
	P2	Tidak, saklarnya kapan turun
	P1	<i>Panai'rolo nak</i> apa sementara <i>annganrei amman nu!</i>
07	P2	Iye
	P1	Di mana orang <i>a'balu</i> gado-gado?
	P2	Di warungnya mamanya Meri
	P1	<i>Nyaman jhi kintu?</i>
08	P2	Iye enak ma, apa kemarin sudah ka belli.
	P1	Kenapa itu <i>nutinro kintu'nak?</i>
	P2	Biarmi ma
	P1	Masuk di kamar!
09	P2	<i>sinampe'pi</i>
	P1	Kotor <i>liman nu.</i>
	P2	Iye habiska membersihkan
	P1	Pergi dulu <i>bissa liman nu?</i>
10	P2	Iye
	P1	<i>lampa rolo ko'tapisi injo berasaya!</i>
	P2	Sebentar pi ma
	P1	<i>jako na sinampe kha a'ra mi bangngi!</i>
11	P2	Ada dulu saya kerja
	P1	<i>lassirimi!</i>
	P1	<i>pa'ringrai coba</i> tv siapa tahu mainmi filmku
	P2	Belum pi apa biasa jam 8 pi

Kode Data	Kode Penutur	Data Tuturan
	P1	<i>na cinna mi tette karua inni</i> Tunggu saya lihatkan ki mak
12	P1	Oma e di mana bapakku
	P2	<i>angngurai nu hojai</i> bapakmu
	P1	Moka mintai uangnya
	P2	<i>kinjo kapan riboko ballaa</i>
13	P1	Ita <i>abbissaki sampei sempe</i> nah
	P2	Iye, tapi jam-jam tiga pi
	P1	Iya kamu saja
	P2	Atau sekalian sore pi mak
	P1	<i>sembarang mi yang penting nu bissai</i>
14	P1	Ma mau dimasak bagaimana itu ikan
	P2	<i>ako mo rolo nu pallu'i</i> Apa masih ada ikan.
	P1	Saya simpan mi saja pale di kulkas
	P2	<i>tangkasi rolo</i> supaya nanti <i>tapa dipallu mami!</i>
15	P1	Ma kapan ka pestanya Pipi
	P2	<i>kuta'nang coba bapaknu!</i>
	P1	Kita tidak tau kita ka
	P2	Tidak apa <i>bapak nu lampa</i> tadi malam di rumahnya Pipi

Keluarga dalam kaitannya dengan konteks di atas, dipahami sebagai wadah bagi anggotanya untuk berkomunikasi dikarenakan keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk belajar tentang kehidupan. Dengan cara berkomunikasi, anggota keluarga saling memahami antara orang tua dengan anak, atau anak dengan orang tua, demikian pula pada anggota satu keluarga dengan anggota keluarga lain. Keluarga akan gersang tanpa komunikasi. Dengan komunikasi suasana keluarga menjadi akrab.

Keluarga (etnis Konjo) menilai bahwasanya bahasa Konjo sebagai sarana komunikasi yang tetap relevan dalam keluarga walaupun di era yang serba modern seperti saat ini. Bahasa Konjo dikatakan demikian dikarenakan memiliki nilai budaya, warisan leluhur, dan juga memiliki nuansa akrab dan nuansa kekeluargaan. Keluarga akan terasa menjadi orang Konjo apabila memakai bahasa Konjo untuk sarana komunikasi dalam keluarga. Keluarga berperan sebagai salah satu kekuatan dalam upaya pemertahanan bahasa Konjo di Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka.

Lingkungan keluarga adalah salah satu wujud upaya pemertahanan dari suatu bahasa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka, wujud tersebut tergambar pada tuturan di Data 01. Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa Konjo untuk

mengawali percakapan (*Alle sai mae beranga!*). Hal ini dimaksudkan untuk memerintah P2 untuk mengambil barang. Di dalam percakapan selanjutnya, P2 justru pula menggunakan bahasa Konjo (*nanro*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Dengan demikian, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga dapat pula dilihat pada dialog data 02.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa Konjo untuk mengawali percakapan (*Battung tere?*). Hal ini dimaksudkan untuk bertanya kepada P2. Di dalam percakapan selanjutnya, P1 Konjo menggunakan bahasa Konjo (*ku itte*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Dengan demikian, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga dapat pula dilihat pada dialog data 03.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa Konjo untuk mengawali percakapan (*Allamapa angnganre*). Hal ini dimaksudkan untuk memerintah P2 untuk makan terlebih dahulu sebelum keluar. Namun, dalam percakapan selanjutnya, P1 Konjo menggunakan bahasa Konjo (*Sikurana?*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Dengan demikian, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga dapat pula dilihat pada dialog data 04.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa Konjo untuk mengawali percakapan (*goncing motoro'ku*). Hal ini dimaksudkan untuk bertanya kepada P2 akan kunci motor. Namun, dalam percakapan selanjutnya, P1 Konjo menggunakan bahasa Konjo (*Alleanga*). Kemudian P2 pula menggunakan bahasa Konjo (*Tajanga mi*) untuk mengakhiri percakapan sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Dengan demikian, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga dapat pula dilihat pada dialog data 05.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa Indonesia untuk mengawali percakapan (*Ita mau ko ikut?*). Hal ini dimaksudkan untuk mengajak P2 untuk ke rumah Caya. Namun, dalam percakapan selanjutnya, P1 menggunakan bahasa Konjo (*A'ra lampa tere*). Kemudian P1 menggunakan bahasa Konjo (*angnganre pao*) untuk menjawab pertanyaan P2. Dalam situasi tutur ini terlihat bahwa proses pemertahanan bahasa Indonesia ke bahasa Konjo, sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Dengan demikian, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga dapat pula dilihat pada dialog data 06.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa Konjo untuk mengawali percakapan (*Mate lampua*). Hal ini dimaksudkan untuk bertanya kepada P2 tentang lampu yang padam. Namun, dalam percakapan selanjutnya, P1 menggunakan Bahasa Indonesia (tidak, saklarnya kapan turun). Dalam situasi tutur ini terlihat bahwa proses pemertahanan bahasa Konjo, sehingga dalam ranah keluarga pemertahanan bahasa Konjo masih terus dipegang teguh khususnya remaja yang pada kenyataannya bahasa Indonesia sering digunakan dalam bertutur. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga dapat pula dilihat pada dialog data 07.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa daerah Konjo untuk mengawali percakapan (*a'balu*). Hal ini dimaksudkan untuk bertanya kepada P2 tentang penjual gado-gado. Namun, dalam percakapan selanjutnya, P1 menggunakan bahasa Konjo (*Nyaman jhi kintu?*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Dengan demikian, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga dapat pula dilihat pada dialog data 08.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa daerah Konjo untuk mengawali percakapan (*tinro kintu*). Hal ini dimaksudkan untuk bertanya kepada P2 mengapa mesti tidur di tempat tersebut. Di dalam percakapan selanjutnya, P2 menggunakan bahasa Konjo (*sinampe'pi*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga dapat pula dilihat pada dialog data 09.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa Konjo untuk mengawali percakapan (*limannu*). Hal ini dimaksudkan untuk bertanya kepada P2 mengapa tangannya kotor. Di dalam percakapan selanjutnya, P1 menggunakan bahasa Konjo (*bissa liman nu?*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga dapat pula dilihat pada dialog data 10.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa daerah Konjo untuk mengawali percakapan (*Lampa rolo'tapisi injo berasaya!*). Hal ini dimaksudkan untuk memerintah P2 untuk menapis beras. Di dalam percakapan selanjutnya, P1 menggunakan bahasa Konjo (*Jako na sinampe kha a'ra mi bangngi!*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga dapat pula dilihat pada dialog data 11.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa daerah Konjo untuk mengawali percakapan (*Pa'ringrai coba*). Hal ini dimaksudkan untuk memerintah P2 untuk menyalakan tv. Di dalam percakapan selanjutnya, P1 menggunakan bahasa Konjo (*Na cinna mi tette karua inni*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga dapat pula dilihat pada dialog data 12.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa Indonesia untuk mengawali percakapan (*Oma e di mana bapakku*). Hal ini dimaksudkan untuk bertanya kepada P2 tentang keberadaan bapaknya. Di dalam percakapan selanjutnya, P2 menggunakan bahasa daerah Konjo (*Angngurai nu hojai*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga dapat pula dilihat pada dialog data 13.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa daerah Konjo untuk mengawali percakapan (*abbissaki sampe sempe*). Hal ini dimaksudkan untuk memerintah P2 untuk mencuci piring. Di dalam percakapan selanjutnya, P1 menggunakan bahasa Konjo (*Sembarang mi yang penting nu bissai*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga dapat pula dilihat pada dialog data 14.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa Indonesia untuk mengawali percakapan (*Ma mau dimasak bagaimana itu ikan*). Hal ini dimaksudkan untuk bertanya kepada P2 akan ikan. Di dalam percakapan selanjutnya, P1 menggunakan bahasa Konjo (*ako mo rolo nu pallu'i*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga dapat pula dilihat pada dialog data 15.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa Indonesia untuk mengawali percakapan (*Ma kapan ka pestanya Pipi?*). Hal ini dimaksudkan untuk bertanya kepada P2 akan pesta pernikahan Pipi. Namun dalam percakapan selanjutnya, P2 menggunakan bahasa Konjo (*Kuta'nang coba bapaknu*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Dengan demikian pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga masih terus dipegang teguh.

Pemertahanan Bahasa Konjo dalam Ranah Ketetangaan

Lingkungan sosial atau berterangga dalam mempertahankan bahasa adalah *effort* masyarakat Konjo pada tujuan mempertahankan bahasanya. Upaya tersebut tergambar mulai pada dialog data 16. Berikut tabel 2 pemertahanan Bahasa Konjo dalam ranah keluarga.

Tabel 2. Data pemertahanan bahasa konjo di desa lana

Kode Data	Kode Penutur	Data Tuturan
16	P1	Tidakadapi di kerja di dalam
	P2	<i>anre'pi Kenapa</i>
	P1	Tidak tauka
	P2	<i>iya, kunni maki rolo accidong-cidong!</i>
	P1	Iya
17	P1	Siniki
	P2	<i>Iye, riei sumpae ammani bibi?</i>
	P1	<i>tala rie, ngurai do?</i>
	P2	<i>anreja, akkutannangku ji</i>
18	P1	Dari mana ki ibu?
	P2	<i>iye battukunjo ri balla na hasna apa la di haju kunjo</i>
	P1	Tidak, hanya cerita-cerita saja
19	P1	<i>Rie kacang labbu diballaa injo ballo ri campurudoang</i>
	P2	<i>Tidakadaudang</i>
	P1	<i>nakke pa malli sada</i>
	P2	Oh iya cocok mi
20	P1	<i>hambang na alloa</i>
	P2	Iyabela
	P1	Panas lain-lain
	P2	Itu mi
	P1	<i>a'ra kapan bosi</i>
21	P1	<i>tekko mae?</i>
	P2	Beli ikan
	P1	<i>sikuranna nu rie</i>
	P2	<i>sihanggi</i>
22	P1	Minta maaf kemarin apa nda sengajaka.
	P2	<i>Tala ngurai ji</i>
	P1	<i>a' kaati-ati sihanggi intu</i>
	P2	Iye
23	P1	<i>battu anterei inni amma-amma a?</i>
	P2	Dari kamengurus di capil
	P1	<i>apa intu diurusu?</i>

Kode Data	Kode Penutur	Data Tuturan
24	P2	Akta kelahirannya Wanda
	P1	Mamanya Intan <i>rie kija raung keloro ri boko</i>
	P2	<i>balla a? lampamaki acini'ki</i>
	P1	Siapa di belakang
25	P2	Tidak ada
	P1	<i>maing mana' Wati</i>
	P2	Iye, tadi malam
	P1	Apa anaknya
	P2	<i>burun'ne</i>
	P1	<i>sukkuru maki antu</i>

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa Indonesia untuk mengawali percakapan (*Tidak adapi di kerja di dalam?*). Hal ini dimaksudkan untuk bertanya kepada P2 akan pekerjaan dalam rumah. Di dalam percakapan selanjutnya, P2 menggunakan bahasa Konjo (*Anre'pi*). Setelah P2 menggunakan bahasa Konjo P1 juga menggunakan bahasa Konjo (*Iya kunni maki rolo accidong-cidong!*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Sekalipun P1 mengawali bahasanya dengan bahasa Indonesia, tetapi ia tetap menggunakan bahasa Konjo di akhir tuturan. Pemertahanan bahasa Konjo yang dilakukan masyarakat dalam lingkup ketetangaan masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam lingkup ketetangaan yang dilakukan masyarakat Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka dapat dilihat pada dialog data 17.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa Indonesia untuk mengawali percakapan (*Siniki*). Hal ini dimaksudkan untuk mengajak P2 untuk singgah duduk. Namun dalam percakapan selanjutnya, P2 menggunakan bahasa Konjo (*Iye, riei sumpae ammani Bibi?*). Setelah P1 menggunakan bahasa Konjo P2 juga menggunakan bahasa Konjo (*Tala rie, ngurai do?*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Sekalipun P1 mengawali tuturannya dengan bahasa Indonesia, tetapi ia tetap menggunakan bahasa Konjo di akhir tuturan. Dengan demikian pemertahanan bahasa Konjo yang dilakukan masyarakat dalam lingkup ketetangaan masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam lingkup ketetangaan yang dilakukan masyarakat Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka dapat dilihat pada dialog data 18.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa Indonesia untuk mengawali percakapan (*Dari mana ki ibu*). Hal ini dimaksudkan P1 untuk bertanya. Di dalam percakapan selanjutnya, P2 menggunakan bahasa Konjo (*Iye battukunjo ri balla na Hasna*). Setelah P2 menggunakan bahasa Konjo P1 juga menggunakan bahasa Konjo (*Apa la di haju kunjo*) sebagai salah satu bukti

pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Sekalipun P1 mengawali tuturannya dengan bahasa Indonesia, tetapi ia tetap menggunakan bahasa Konjo di akhir tuturan. Pemertahanan bahasa Konjo yang dilakukan masyarakat dalam lingkup ketetanggaan masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam lingkup ketetanggaan yang dilakukan masyarakat Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka dapat pula dilihat pada dialog data 19.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa Konjo untuk mengawali percakapan (*rie kacang labbu diballa injo ballo ri campuru doang*). Hal ini dimaksudkan untuk memberitahu P2 mengenai kacang panjang yang bagus untuk dicampur udang. Di dalam percakapan selanjutnya, P2 menggunakan bahasa Indonesia (Tidak ada udang). Setelah P2 menggunakan bahasa Indonesia P1 menggunakan bahasa Konjo (*nakke pa malli sada*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. P1 mengawali dan mengakhiri tuturannya dengan menggunakan bahasa Konjo sekalipun P1 mengawali tuturannya dengan menggunakan bahasa Konjo, P1 tetap menggunakan bahasa Konjo di akhir tuturan. Pemertahanan bahasa Konjo yang dilakukan masyarakat dalam lingkup ketetanggaan masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam lingkup ketetanggaan yang dilakukan masyarakat Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka dapat pula dilihat pada dialog data 20.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa Konjo untuk mengawali percakapan (*Hambang na alloa*). Hal ini dimaksudkan untuk memberitahu P2 bahwa matahari sangat panas. Di dalam percakapan selanjutnya, P2 menggunakan bahasa Indonesia (Iya bela). Setelah P1 menggunakan bahasa Indonesia P1 Konjo menggunakan bahasa Indonesia (Panas lain-lain) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Sekalipun P1 mengawali tuturannya dengan menggunakan bahasa Konjo, P1 tetap menggunakan bahasa Konjo di akhir tuturan. Pemertahanan bahasa Konjo yang dilakukan masyarakat dalam lingkup ketetanggaan masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam lingkup ketetanggaan yang dilakukan masyarakat Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka dapat pula dilihat pada dialog data 21.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa Konjo untuk mengawali percakapan (*Tekko mae?*). Hal ini dimaksudkan untuk bertanya kepada P2 tersebut mau pergi ke mana. Di dalam percakapan selanjutnya P2 menggunakan bahasa Indonesia (Beli ikan). Setelah P1 menggunakan bahasa Indonesia P1 Konjo menggunakan bahasa Konjo (*Sikuranna nu rie*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Sekalipun P1 mengawali tuturannya dengan menggunakan bahasa Konjo, P1 tetap menggunakan bahasa Konjo di akhir tuturan. Pemertahanan bahasa Konjo yang

dilakukan masyarakat dalam lingkup ketetanggaan masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam lingkup ketetanggaan yang dilakukan masyarakat Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka dapat pula dilihat pada dialog data 22.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa Indonesia untuk mengawali percakapan (*Minta maaf kemarin apa nda sengajaka.*). Hal ini dimaksudkan untuk meminta maaf kepada P2. Di dalam percakapan selanjutnya, P2 menggunakan bahasa Konjo (*Tala ngurai ji*). Setelah P1 menggunakan bahasa Konjo P1 tetap menggunakan bahasa Konjo (*a'kaati-atishanggiintu*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Sekalipun P1 mengawali tuturannya dengan bahasa Indonesia, tetapi ia tetap menggunakan bahasa Konjo di akhir tuturan. Pemertahanan bahasa Konjo yang dilakukan masyarakat dalam lingkup ketetanggaan masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam lingkup ketetanggaan yang dilakukan masyarakat Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka dapat pula dilihat pada dialog data 23.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa Konjo untuk mengawali percakapan (*Battu anterei inni amma-amma a?*). Hal ini dimaksudkan P1 sedang bertanya bahwa P2 tersebut dari mana. Di dalam percakapan selanjutnya, P2 menggunakan bahasa Indonesia (*Dari kamengurus di capil*). Setelah P2 menggunakan bahasa Indonesia P1 Konjo menggunakan bahasa Konjo (*Apa intu diurusu?*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Sekalipun P2 mengawali tuturannya dengan menggunakan bahasa Indonesia, tapi P1 tetap menggunakan bahasa Konjo di akhir tuturan. Pemertahanan bahasa Konjo yang dilakukan masyarakat dalam lingkup ketetanggaan masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam lingkup ketetanggaan yang dilakukan masyarakat Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka dapat pula dilihat pada dialog data 24.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa Konjo untuk mengawali percakapan (*Mamanya Intan rie kija raung keloro ri boko balla a?*). Hal ini dimaksudkan untuk bertanya kepada P2 mengenai daun kelor di belakang rumah masih ada atau sudah tidak ada. Di dalam percakapan selanjutnya P2 menggunakan bahasa Konjo (*lampamaki acini'ki*). Setelah P2 menggunakan bahasa Konjo. P1 menggunakan bahasa Indonesia (*Siapa di belakang*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. P1 mengawali tuturannya dengan menggunakan bahasa Konjo, tapi P2 tetap menggunakan bahasa Konjo di akhir tuturan. Pemertahanan bahasa Konjo yang dilakukan masyarakat dalam lingkup ketetanggaan masih terus dipegang teguh. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam lingkup

ketetanggan yang dilakukan masyarakat Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka dapat pula dilihat pada dialog data 25.

Percakapan tersebut diawali oleh P1 yang memilih bahasa Konjo untuk mengawali percakapan (*Maing mana' Wati*). Hal ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada P2 bahwa wati sudah melahirkan. Di dalam percakapan selanjutnya, P2 menggunakan bahasa Indonesia (*Iye, tadi malam*). Setelah P2 menggunakan bahasa Indonesia P1 kembali menggunakan bahasa Indonesia (*Apa anaknya*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi. P1 mengawali tuturannya dengan menggunakan bahasa Konjo dan mengakhiri tuturannya dengan bahasa Indonesia, tapi P2 tetap menggunakan bahasa Konjo di akhir tuturan. Pemertahanan bahasa Konjo yang dilakukan masyarakat dalam lingkup ketetanggaaan masih terus dipegang teguh.

Pemertahanan Bahasa Konjo dalam Ranah Jual Beli

Bahasa Konjo pada fungsi sebagai sarana komunikasi sebagai mana fungsi bahasa secara *general*, dalam arti sebagai bahasa pengantar dalam interaksi masyarakat pada lingkup usaha seperti di pasar maupun lingkup keluarga. Kecuali itu, bahasa Konjo dipergunakan sebagai sarana interaksi di tempat umum misalnya antara penjual dan pembeli di toko atau di pasar baik tradisional maupun modern. Penggunaan Bahasa terlihat ketika penjual menawarkan barang kepada pembeli yang dengan bahasa Konjo. Mereka (penjual dan pembeli) menunjukkan perilaku dalam menggunakan bahasa secara sopan, sesuai etika dalam menggunakan bahasa dan etika publik. Selain ranah keluarga dan ketetanggaaan, upaya pemertahanan bahasa Konjo dilakukan masyarakat Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka terjadi pula dalam ranah jual beli, sebagaimana dialog data 26 sampai 30. Berikut tabel 3 pemertahanan Bahasa Konjo dalam ranah jual beli.

Tabel 3. Data pemertahanan bahasa konjo di desa lana pada ranah jual beli

Kode Data	Kode Penutur	Data Tuturan
26	P1	<i>dahu'a kalukungta serre</i>
	P2	<i>nakkepa amparu i?</i>
	P1	Iye, berapa begitu?
	P2	5.000
	P1	<i>sarema pale</i>
27	P1	<i>tassikura cangorenta?</i>
	P2	20.000 1 liter
	P1	<i>kisarea silitere sitangga!</i>
	P2	Tidak beli sayur/ bu?
	P1	Tidak
28	P1	<i>sikura balling na inni gangan ta?</i>
	P2	Tiga ikat 5.000

	P1	<i>kulle dicampuru?</i>
	P2	Iya bisa ji
29	P1	Kasika kacang panjang 5000!
	P2	<i>apa isse</i>
	P1	<i>injomo</i>
30	P1	Kasikan beras 10 liter!
	P2	<i>antere a?</i>
	P1	<i>sikura inni?</i>
	P2	8.000
	P1	7.000 mi

Gambaran percakapan di atas diperoleh loyalitas atau kesetiaan terhadap penggunaan bahasa Konjo yang dilakukan oleh P1 dan P2. Meskipun dalam ranah jual beli upaya pemertahanan bahasa Konjo masih digunakan, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka mempertahankan bahasa Konjo. Hal tersebut terlihat P1 yang memilih bahasa Konjo untuk mengawali percakapan (*Dahu'a kalukungta serre*). Hal ini dimaksudkan untuk meminta P2 untuk memarutkannya kelapa. Di dalam percakapan selanjutnya, P2 menggunakan bahasa Konjo (*Nakkepa amparu i?*) untuk bertanya mengenai harga kelapa. Setelah P2 menggunakan bahasa Konjo P1 kembali menggunakan bahasa Konjo (*Saremapale*) sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa dalam kegiatan komunikasi di ranah jual beli. Pemertahanan bahasa Konjo dalam lingkup ranah jual beli yang dilakukan masyarakat Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka dapat pula dilihat pada dialog data 27.

Gambaran percakapan di atas diperoleh loyalitas atau kesetiaan terhadap penggunaan bahasa Konjo yang dilakukan oleh P1. Meskipun dalam ranah jual beli upaya pemertahanan bahasa Konjo masih digunakan, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka mempertahankan bahasa Konjo. Hal tersebut terlihat P1 yang memilih bahasa Konjo untuk mengawali percakapan (*Tassikura cangorenta?*). Hal ini dimaksudkan untuk bertanya kepada P2 tentang harga kacang tanah. Di dalam percakapan selanjutnya, P1 menggunakan bahasa Konjo (*Kisarea silitere sitangga!*) untuk bertanya kembali sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa Konjo dalam kegiatan komunikasi di ranah jual beli. Pemertahanan bahasa Konjo dalam lingkup ranah jual beli yang dilakukan masyarakat Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka dapat pula dilihat pada dialog data 28.

Gambaran percakapan di atas diperoleh loyalitas atau kesetiaan terhadap penggunaan bahasa Konjo yang dilakukan oleh P1. Meskipun dalam ranah jual beli upaya pemertahanan bahasa Konjo masih digunakan, hal tersebut

menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka mempertahankan bahasa Konjo. Hal tersebut terlihat P1 yang memilih bahasa Konjo untuk mengawali percakapan (*Sikura balling na inni gangan ta?*). Hal ini dimaksudkan untuk bertanya kepada P2 tentang harga sayur. Di dalam percakapan selanjutnya, P1 kembali menggunakan bahasa Konjo (*Kulle dicampuru?*) untuk bertanya sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa Konjo dalam kegiatan komunikasi di ranah jual beli. Pemertahanan bahasa Konjo dalam lingkup ranah jual beli yang dilakukan masyarakat Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka dapat pula dilihat pada dialog data 29.

Percakapan di atas diperoleh loyalitas atau kesetiaan terhadap penggunaan bahasa Konjo yang dilakukan oleh P1 dan P2. Meskipun dalam ranah jual beli upaya pemertahanan bahasa Konjo masih digunakan, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka mempertahankan bahasa Konjo. Hal tersebut terlihat P2 yang memilih bahasa Konjo (*Injomo*). Hal ini dimaksudkan untuk bertanya kepada P1 sayur apa lagi yang hendak dibeli. Namun dalam percakapan selanjutnya, P1 juga menggunakan bahasa Konjo (*Apa isse*) untuk menanggapi pertanyaan P2 sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa Konjo dalam kegiatan komunikasi di ranah jual beli. Selanjutnya, pemertahanan bahasa Konjo dalam lingkup ranah jual beli yang dilakukan masyarakat Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka dapat pula dilihat pada dialog data 30.

Percakapan di atas diperoleh loyalitas atau kesetiaan terhadap penggunaan bahasa Konjo yang dilakukan oleh P1 dan P2. Meskipun dalam ranah jual beli upaya pemertahanan bahasa Konjo masih digunakan, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka mempertahankan bahasa Konjo. Hal tersebut terlihat P2 yang memilih bahasa Konjo (*Antere a?*). Hal ini dimaksudkan untuk bertanya kepada P1 beras mana yang hendak dibeli. Namun dalam percakapan selanjutnya, P2 juga menggunakan bahasa Konjo (*Sikura inni?*) untuk menanggapi pertanyaan P1 sebagai salah satu bukti pemertahanan bahasa Konjo dalam kegiatan komunikasi di ranah jual beli.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini ada tiga. Pertama, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah keluarga merupakan bagian core dalam proses pemertahanan bahasa di Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka karena bahasa Konjo dapat pula dikatakan sebagai bahasa Ibu atau bahasa pertama. Kedua, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah ketetangaan atau lingkungan sosial adalah salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Konjo dalam mempertahankan bahasanya. Pemertahanan bahasa Konjo yang dilakukan masyarakat dalam lingkup ketetangaan masih terus dipegang teguh hingga

saat ini. Ketiga, pemertahanan bahasa Konjo dalam ranah jual beli merupakan loyalitas atau kesetiaan terhadap penggunaan bahasa Konjo yang dilakukan oleh P1 dan P2 di Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan atau pertimbangan dalam upaya menyelesaikan hal yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa di penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Konjo di Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka.

Daftar Rujukan

- Andini, C. C. P. (2019). *Perbandingan Ciri Akustik Bahasa Indonesia, Bahasa Makassar, dan Bahasa Konjo (Kajian Linguistik Komparatif)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chaer, A. (2006). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djidu, H., Mashuri, S., Nasruddin, N., Sejati, A. E., Rasmuin, R., Ugi, L. E., & Arua, A. La. (2021). Online learning in the post-Covid-19 pandemic era: Is our higher education ready for it? *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 5(1), 92–104.
- Harianto, E., Nursalam, L. O., Ikhsan, F. A., Zakaria, Z., Damhuri, D., & Sejati, A. E. (2019). The compatibility of outdoor study application of environmental subject using psychological theories of intelligence and meaningful learning in senior high school. *Geosfera Indonesia*, 4(2), 201–216. <https://doi.org/10.19184/geosi.v4i2.9903>
- Herawati. (2016). Pemertahanan bahasa konjo di tengah desakan bahasa bugis di daerah buffer stard. *Bahasa Nusantara*, 2 (11), 47-52.
- HL, N. I., Saputra, I. G. P. ., Sejati, A. E., & Syarifuddin. (2020). Developing teaching material Bajo's local wisdom sea preservation Thomson-Brooks/Cole Model. *JPI*, 9(3), 355–367. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i3.23234>
- Kasmiati, S., Purbaningsih, Y., Hasan, M., Sejati, A. E., & Chairuddin, C. (2020). The effect basic training to student's environmental awareness character. *Proceeding of USN Kolaka-ADRI International Conference on Sustainable Coastal-Community Development*, 1(0), 64–68. <https://doi.org/10.31327/ICUSN-ADRI.V1I0.1140>
- Krispendoff, K. (1993). *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*. Penerjemah Fraid Wajidi. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursalam, L. O., Arisona, A., Harudu, L., Harianto, E., & Kasmiati, S. (2019). Mapping of subsurface geological structure and land cover using microgravity techniques for geography and geophysics surveys : A case study of maluri park, Malaysia. *Geosfera Indonesia* 4(3), 280–290.

- Nursalam, L. O., Harianto, E., Hasan, M., & Sejati, A. E. (2019). Nilai-nilai dalam aktualisasi peningkatan karakter kepedulian lingkungan mahasiswa. *Tunas Geografi*, 8(2), 151–160. <https://doi.org/10.24114/tgeo.v8i2.17190>
- Purbaningsih, Y., Tarmizi, A., Karim, A., Azzajjad, M. F., Djidu, H., & Sejati, A. E. (2021). The effect spouse support and mental attitude on the trade-fish economic recovery. *Jurnal Manajemen*, 25(3), 463–478. <https://doi.org/10.24912/JM.V25I3.761>
- Sejati, A. E., Amaluddin, L. O., Hidayati, D. N., Kasmianti, S., Sumarmi, S., & Ruja, I. N. (2017). The effect of outdoor study on the geography scientific paper writing ability to construct student character in senior high school. *Proceedings of the 5th SEA-DR (South East Asia Development Research) International Conference 2017 (SEADRIC 2017)*, 104–108. <https://doi.org/10.2991/seadric-17.2017.22>
- Sejati, A. E., Hasan, M., & Hidayati, D. N. (2019). The level participation in efforts mount kelud eruption disaster mitigation in East Java. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 100–106. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.27847>
- Sejati, A. E., Syarifuddin, S., Nasruddin, N., Miftachurohmah, N., Nursalam, L. O., & Hariyanto, E. (2021). The effectiveness of guided inquiry learning model with edmodo assisted to facilitate critical thinking skills. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 9(2), 204–219. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v9i2.4260>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet-26. Bandung: Alfabeta.
- Sukariasih, L., Saputra, I. G. P. E., Ikhsan, F. A., Sejati, A. E., & Nisa, K. (2019). Improving the learning outcomes of knowledge and inquiry skill domain on third grade students of smp negeri 14 Kendari through the guided inquiry learning model assisted by science kit. *Geosfera Indonesia*, 4(2), 175–187. <https://doi.org/10.19184/geosi.v4i2.10097>
- Wakari, R.B. (2017). Penggunaan Jargon di Kalangan Waria Kota Bitung. *Kajian Linguistik*, 4(4), 1-19.